

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keragaman budaya. Pada dasarnya keragaman budaya baik dari segi etnis, agama, keyakinan, ras, adat, nilai, tingkat ekonomi, tingkat pendidikan dan lainnya adalah realitas bangsa Indonesia. Sejatinya keragaman tersebut merupakan kekayaan tersendiri bagi masyarakat Indonesia yang kemudian dikukuhkan dalam slogan Bhinneka Tunggal Ika. Namun ketika keragaman tersebut tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan berbagai masalah, perasaan kesukuan yang berlebihan (*primordialisme*), konflik dan kekerasan yang ada di masyarakat dalam skala kecil hingga besar, yang mengatasnamakan etnis atau agama tertentu. Sebagai contoh Konflik antarsuku yang terjadi di Kampung Yoka, Abepura, Kota Jayapura Papua pada tanggal 17 November 2010 dipicu lagu atau nada dering yang menyudutkan kelompok masyarakat tertentu dan menyebabkan 30 rumah terbakar dan 3 warga terluka. (<http://regional.kompas.com/read/2010/11/17/13524096/Perang.Antarsuku.karena.Adu.Domba> diakses tanggal 11 juli 2012)

Keragaman bangsa Indonesia yang memungkinkan rawan konflik itu menjadi tantangan besar bagi eksistensi bangsa Indonesia ke depan yang penuh kedamaian. Adanya konflik dan kekerasan sebagai imbas dari keragaman masyarakat, menjadi tantangan besar pula bagi dunia pendidikan

Indonesia. Pendidikan diharapkan mampu menjadi solusi dalam pemecahan masalah keragaman seperti konflik dan kekerasan yang terjadi dalam masyarakat. Pendekatan edukatif memiliki kontribusi yang lebih luas dalam mereduksi konflik dan kekerasan karena kemampuannya membangun kesadaran secara sistematis terhadap pentingnya kehidupan damai. Namun, ironisnya sampai saat ini kontribusi pendidikan dinilai belum menampakkan hasil dalam mengatasi konflik dan kekerasan yang disebabkan oleh keragaman budaya. Masyarakat cenderung lebih memilih untuk menggunakan kekerasan dibanding bermusyawarah dalam menyelesaikan pertikaian atau konflik.

Pendidikan sejatinya merupakan sesuatu yang sangat vital bagi pembentukan karakter sebuah peradaban dan kemajuan masyarakat. Tanpa pendidikan, sebuah bangsa atau masyarakat tidak akan pernah mendapatkan kemajuannya, sehingga tercipta masyarakat yang kurang atau tidak berkeadaban yang identik dengan kekerasan. Karena itu, bisa dikatakan bahwa sebuah peradaban yang memberdayakan akan lahir dari suatu pola pendidikan dalam skala luas yang tepat guna dan efektif bagi konteks serta mampu menjawab segala tantangan zaman. Mengingat kondisi multikultural sebagai realitas bangsa Indonesia maka pola pendidikan yang menggaungkan nilai-nilai multikulturalisme menjadi mutlak diperlukan.

Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi atas keragaman budaya, etnis, agama, suku dan lainnya.

Pengertian tersebut tentu akan mempunyai implikasi yang luas pada pendidikan sejatinya merupakan proses yang tiada akhir atau berlangsung sepanjang hayat. Sebagai sebuah proses, pendidikan multikultural kemudian menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun datangnya dan berbudaya apapun. Pengembangan paradigma pendidikan multikultural ini seharusnya dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang pendidikan terutama Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendidikan Kewarganegaraan secara umum dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pendidikan Kewarganegaraan berfungsi pula sebagai instrumen atas pelaksanaan pendidikan nasional untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu perlu dirancang Pendidikan Kewarganegaraan yang berbasis nilai-nilai multikultural sesuai dengan kondisi sosial Bangsa Indonesia. Pendidikan Kewarganegaraan yang sarat dengan nilai-nilai multikulturalisme seperti toleransi, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan menghargai perbedaan pada akhirnya diharapkan mampu mewujudkan warga negara yang baik yang mampu mendukung kelangsungan bangsa dan negara.

Pendidikan Kewarganegaraan yang diajarkan di sekolah dalam berbagai tingkatannya di Indonesia masih belum mampu menjadi wahana bagi peserta didik untuk hidup dalam keragaman. Selama ini Pendidikan Kewarganegaraan

yang ada hanya memberikan pengetahuan tentang Kewarganegaraan, namun belum mampu memberi kontribusi positif untuk memberikan bekal ketrampilan bagi peserta didik untuk hidup dalam keragaman masyarakatnya. Maka dari itulah diperlukan paradigma baru dalam dunia pendidikan Indonesia yang lebih menekankan pada kesadaran akan pluralitas yang menjadi kenyataan peserta didik. Paradigma baru pendidikan yang lebih menekankan pada kesadaran akan pluralitas dengan menerapkan Pendidikan Multikulturalisme. Hal ini penting untuk mengarahkan anak didik dalam menyikapi realitas masyarakat yang beragam, sehingga mereka akan memiliki sikap apresiatif terhadap keragaman perbedaan tersebut.

Salah satu pakar pendidikan Indonesia yang terus menerus menggaungkan wacana multikulturalisme adalah H.A.R. Tilaar. Pemikiran Tilaar berpijak pada asumsi bahwa pada dasarnya masyarakat, pendidikan dan kebudayaan merupakan suatu tripartit tunggal. Kebudayaan merupakan dasarnya, sementara masyarakat sebagai penyedia berbagai sarana dan pendidikan merupakan kegiatan untuk melestarikan serta mengembangkan nilai-nilai yang mengikat kehidupan bersama dalam masyarakat, di sisi lain masyarakat adalah pemilik dari kebudayaan itu (H.A.R. Tilaar, 2003: 164).

Pendidikan tidak dapat terlepas dari kebudayaan dan hanya dapat terlaksana dalam suatu masyarakat. Kebudayaan memiliki tiga unsur penting yaitu kebudayaan sebagai suatu tata kehidupan, kebudayaan sebagai suatu proses, dan kebudayaan yang mempunyai suatu visi tertentu, maka pendidikan dalam rumusan tersebut adalah proses pembudayaan. Dengan

demikian, tidak ada suatu proses pendidikan tanpa kebudayaan dan tanpa masyarakat, dan sebaliknya tidak ada suatu kebudayaan dalam pengertian suatu proses tanpa pendidikan, dan proses kebudayaan dan pendidikan hanya dapat terjadi di dalam hubungan antarmanusia di dalam suatu masyarakat.

Proses pendidikan merupakan suatu proses (*verb*) dan sekaligus suatu kata benda (*noun*). Pendidikan sebagai suatu proses merupakan suatu interaksi antara pendidik dan peserta didik di dalam suatu masyarakat. Pendidikan sebagai suatu kata benda berarti pendidikan mempunyai suatu visi kehidupan yang hidup dalam suatu masyarakat. Pendidikan adalah suatu proses menaburkan benih-benih budaya dan peradaban manusia yang hidup dan dihidupi oleh nilai-nilai atau visi yang berkembang dan dikembangkan di dalam suatu masyarakat. Inilah pendidikan sebagai suatu proses pembudayaan.

Pemikiran multikulturalisme H.A.R. Tilaar berprinsip bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah pembudayaan nilai-nilai, sehingga di sinilah studi kultural perlu disimak dalam rangka menghadapi krisis masyarakat serta mencari jalan pemecahannya (H.A.R. Tilaar, 2009: 83). Dengan kata lain, pemikiran H.A.R. Tilaar mengenai nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan adalah pendidikan yang menekankan pada proses penanaman sikap menghormati dan toleran terhadap keberagaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.

Pemikiran H.A.R. Tilaar mengenai nilai-nilai multikulturalisme ini patut dikaji dan diteliti karena melihat realitas bangsa Indonesia sebagai

bangsa yang multietnis dengan masyarakat plural yang memiliki banyak perbedaan, sehingga untuk dapat hidup berdampingan, masyarakat dituntut untuk menjunjung tinggi sikap toleran dan saling menghormati yang terkandung dalam nilai-nilai multikulturalisme agar dapat hidup harmonis. Realitas atas keberagaman suku di Indonesia tidak serta merta berjalan lancar dan harmonis. Setiap suku tentu memiliki budaya, adat istiadat, dan kebiasaan beragam. Keanekaragaman tersebut tentunya membawa dampak dan konsekuensi sosial bagi kehidupan berbangsa. Jika tidak disikapi dengan baik, perbedaan tersebut justru menjadi faktor utama penyebab terjadinya perang atau konflik antar suku.

Konflik antar suku di Indonesia yang menjadi perhatian negeri ini adalah konflik antara suku Dayak dan Madura, yang terjadi berkali-kali, akan tetapi terjadi dua kali konflik yang berskala besar yaitu peristiwa Sampit tahun 2001 dan Senggau Ledo tahun 1996. Untuk mengantisipasi munculnya konflik-konflik atau kerusuhan-kerusuhan baik dalam lingkup suku, agama, serta budaya, perlu adanya penanaman nilai-nilai multikultural yang mengarah pada rasa toleransi antar suku, agama, dan budaya di Indonesia. Dengan demikian, pemikiran Tilaar ini dapat dijadikan pedoman dalam menjunjung konsep multikulturalisme di Indonesia dengan diimplementasikan melalui pendidikan, sehingga pendidikan macam apapun termasuk dalam hal ini Pendidikan Kewarganegaraan yang diselenggarakan dalam berbagai tingkatannya benar-benar menjadi praktik hidup yang membebaskan serta mencerahkan anak bangsa. Alasan pemikiran H.A.R.

Tilaar yang dijadikan fokus kajian, adalah karena H.A.R. Tilaar sebagai tokoh pendidikan yang selalu menggaungkan multikulturalisme dalam setiap karyanya, baik secara eksplisit maupun implisit. Hal ini dilakukan beliau karena keprihatinannya mengenai kondisi dunia pendidikan Indonesia yang masih cenderung eksklusif dan diskriminan.

Berdasarkan pada kegelisahan peneliti bahwa Pendidikan Kewarganegaraan yang belum mampu menjadi proses pembangun kemampuan untuk hidup dalam keragaman serta nilai-nilai multikulturalisme dalam pemikiran H.A.R. Tilaar yang belum terimplementasi pada Pendidikan Kewarganegaraan, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam pada penelitian yang berjudul “Studi Pemikiran H.A.R. Tilaar terhadap Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah sebagaimana diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Belum banyak diungkapkan pemikiran tentang H.A.R. Tilaar.
2. Belum mampunya pendidikan kewarganegaraan memberi kontribusi positif untuk memberikan bekal kemampuan bagi peserta didik untuk hidup dalam keragaman masyarakat.
3. Belum stabilnya kondisi dunia pendidikan di Indonesia dikarenakan masih cenderung eksklusif dan diskriminan.

4. Belum banyak yang mengetahui nilai-nilai multikulturalisme yang meliputi toleran, respek, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan menghargai perbedaan.
5. Belum banyak diungkapkan pengaruh pemikiran H.A.R. Tilaar.

### **C. Batasan Masalah**

Mengingat luasnya permasalahan mengenai nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan sebagaimana disebutkan dalam latar belakang masalah dan identifikasi masalah serta keterbatasan waktu, maka penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini hanya pada studi pemikiran H.A.R Tilaar terhadap nilai-nilai multikulturalisme dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan yang meliputi toleran, respek, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan menghargai perbedaan, serta pengaruh pemikiran H.A.R. Tilaar terhadap Pendidikan Kewarganegaraan.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut di atas maka penelitian ini mengacu pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai multikulturalisme yang meliputi toleran, respek, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan menghargai perbedaan dalam pemikiran H.A.R. Tilaar?
2. Bagaimana pengaruh pemikiran H.A.R. Tilaar terhadap Pendidikan Kewarganegaraan?



### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui nilai-nilai multikulturalisme dalam pemikiran H.A.R. Tilaar.
2. Mengetahui pengaruh pemikiran H.A.R. Tilaar terhadap Pendidikan Kewarganegaraan.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang pengembangan multikulturalisme dalam dunia pendidikan terutama pada bidang Pendidikan Kewarganegaraan.

#### 2. Manfaat praktis

- a. Secara praktis hasil penelitian ini bagi pembaca dapat menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran akan keragaman bangsa Indonesia yang memiliki berbagai macam bentuk dan jenis suku, agama, bahasa, dan budaya. Keberagaman tersebut jika tidak diiringi dengan penanaman pendidikan kewarganegaraan yang mendasarkan pada sikap toleransi, saling menghargai dan bekerjasama dalam perbedaan, dikhawatirkan akan menimbulkan konflik. Konflik di Indonesia yang dilatarbelakangi oleh permasalahan keberagaman suku, agama, bahasa, dan budaya misalnya adalah konflik antar etnis Cina di Jakarta tahun 1998, konflik

antara Islam-Kristen Maluku tahun 1999-2003, serta konflik antara Suku Dayak dan Madura tahun 2000.

- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan positif dan referensi bagi peneliti yang tertarik pada kajian mengenai multikulturalisme dan pendidikan.

### **G. Definisi Istilah**

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman istilah maka diperlukan definisi istilah sebagai pembatasan dan untuk memberikan penjelasan atas maksud penelitian ini. Menurut H.A.R. Tilaar (2003: 4), multikulturalisme adalah suatu paham atau situasi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Sehingga pendidikan multikulturalisme adalah pendidikan yang menekankan pada proses penanaman sikap menghormati dan toleran terhadap keberagaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.